

METODOLOGI KRITIK TAFSIR

(Konsep Dasar, Akar Filosofis, Historis Dan Perkembangan Metodologis)

Fauzan Sugiyono¹ dan Muhammad Ismail²

¹. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta

². Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta

Abstract

This study investigates the necessity of critical evaluation in Qur'anic interpretation, prompted by the existence of various exegetical approaches that deviate from established hermeneutical principles. It offers a comprehensive examination of the concept, philosophical underpinnings, and historical trajectory of tafsir criticism. Methodologically, tafsir critique serves as a tool for identifying, scrutinizing, and correcting interpretive methods to ensure their coherence with Islamic epistemology and values. Employing a qualitative framework with historical and descriptive analysis, this research traces the evolution of interpretive critique from the classical to the contemporary era. The findings reveal that tafsir criticism extends beyond textual analysis, integrating contextual, linguistic, and epistemological considerations. Historically, its roots can be traced back to the era of the Prophet's Companions and the Tabi'in, later expanding through the development of sanad-based critique in riwāyah tafsir and hermeneutical methodologies in modern exegesis.

Keyword: *Qur'anic Interpretation, Tafsir Criticism, Islamic Hermeneutics*

Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beragam penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir secara umum, sehingga diperlukan proses kritik sebagai bentuk evaluatif konstruktif dalam bangunan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini membahas secara komprehensif mengenai pengertian, filosofi, dan sejarah kritik penafsiran Al-Qur'an. Secara metodologis, kritik tafsir berfungsi sebagai instrumen dalam mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengoreksi berbagai metode penafsiran guna memastikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis historis dan deskriptif untuk mengkaji

perkembangan kritik tafsir dari masa klasik hingga era kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik tafsir tidak hanya bertumpu pada aspek tekstual, tetapi juga mempertimbangkan aspek kontekstual, linguistik, dan epistemologi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dari segi sejarah, kritik tafsir telah berkembang sejak era sahabat dan tabi'in, kemudian mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya berbagai metodologi, seperti kritik sanad dalam tafsir riwayat dan kritik hermeneutis dalam tafsir modern.

Keyword: Kritik Tafsir, Metodologi Tafsir, Penafsiran Al-Qur'an

Copyright (c) 2025 Fauzan Sugiyono¹, Muhammad Ismail²

✉ Corresponding author : Fauzan Sugiyono¹ Muhammad Ismail²

Email Address : fauzan.sugiyono@gmail.com & mismailmag@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Quran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad agar menjadi petunjuk bagi manusia (*hudan li an nas*) dan penjelasan bagi petunjuk tersebut serta menjadikan pembeda antara yang haq dan bathil. Tafsir Al-Quran adalah kunci dalam memahami mukjizat Al-Qur'an tersebut. Pembahasan Al-Quran secara historis sudah selesai seiring wafatnya Rasulullah SAW, dengan kata lain wahyu sudah terputus dan berhenti. Namun proses memahami Al-Quran terus berjalan, melalui beragam pendekatan tafsir, diantaranya tekstual (*ar-Riwayah*) dan kontekstual (*ad-Dirayah*).³ Pendekatan tafsir secara tekstual, menurut Husein Adz Dzahabi, berhenti pada teks saja sedangkan pendekatan tafsir kontekstual terjatuh kepada penghambaan pada akal dan kecenderungan pribadi mufasir dan ideologi yang diyakininya.⁴ Serupa dengan hal tersebut juga dikemukakan oleh Nashr Hamid Abu Zaid, bahwa tafsir secara tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, bertujuan agar sampai kepada makna nash (teks) dengan metode pengumpulan dalil-dalil historis (*at Tarikhiyah*), kebahasaan (*al-Lughawiyah*) untuk membantu memahami nash seperti ketika ayat tersebut diturunkan secara tematik yang dipahami. Sedangkan tafsir secara kontekstual memungkinkan memahami nash Al-Quran tidak berdasarkan langsung (tidak tematik) dengan sejarah dan kebahasaan, namun mengawalinya dengan pandangan individualis yang disandarkan dengan Al-Quran untuk mendukung pemahamannya.⁵

³ Manna' Al Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t) hal.337

⁴ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al Ittijahat Al Munharifah Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim Dawafi'uha wa Daf'uha*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986) hal.18

⁵ Nashr Hamid Abu Zaid, *Isykaliyat Al-Qiraat wa Aliyat At Ta'wil*, (Beitun: Al Markaz Atsaqafi Al 'Arabi, 2005) Cet ke VII hal.15

Menurut Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqadimah*, menyebutkan bahwa Al-Quran diturunkan berbahasa Arab, kepada bangsa Arab tentu mereka lebih mengetahui struktur gramatikal Bahasa Arab dan makna yang terkandung didalamnya.⁶ Namun dalam perjalanannya, para sahabat sendiri berbeda-beda dalam memahami Al-Qur'an ayat-ayat tekstual. Sebagai contoh misalnya Adi bin Hatim belum memahami makna tekstual *al khait abyad* dan *Al Khait Aswad* dalam surat Al-Baqarah ayat 187.⁷ Dalam kajian tafsir

Syiah Imamiyah, mereka menyebutkan konteks ayat ke 67 surat Al-Maidah, bahwa ayat ini turun dalam konteks lebih berhaknya Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti khalifah setelah Rasulullah SAW Wafat.⁸ Begitu pula dengan ideologi kawin mut'ah yang dianut oleh Syiah, jumhur ulama menyebutkan bahwa ayat 24 dari surat An Nisa hukumnya sudah dihapuskan (mansukh). Namun kalangan Syiah menyebutkan bahwa hukum tersebut tetap berlaku hingga akhir zaman.⁹ Sementara itu kelompok Bahaiyah,¹⁰ mentakwilkan dengan dalih kontekstual pada ayat ke-4 Surat Yusuf.¹¹ Bahwa yang dimaksud dengan kata Yusuf pada ayat tersebut adalah Husein bin Ali, lalu yang dimaksud dengan

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqadimah* (Damaskus: Maktabah Al Hidayah, 2004) hal.173

⁷ Adi Bin Hatim adalah seorang sahabat, suatu ketika ia belum memahami makna surat Al-Baqarah ayat 187, lantas ia mengambil tali kekang berwarna putih dan satu lagi berwarna merah. Ketika masih malam hari, ia tidak dapat membedakan keduanya, akhirnya saat pagi ia melapor kepada Rasulullah tentang hal tersebut dan meminta jawaban kepada Rasulullah SAW apa maksud dari ayat tersebut, yang dimaksud *al bayadh* adalah siang dan yang dimaksud dengan *aswad* adalah gelapnya malam tentang batas waktu sahur. Lihat dalam Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al Azhim*, (t.t: Daar-At Thaybah, 1999) Juz 1 hal. 513

⁸ Muhammad Husein Ad-Dzahabi, *At Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo:Darul Hadits, 2005) Juz II, hal.165

⁹ Kalangan Syiah menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan ayat: وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِضَةِ adalah kebolehan mengulangi akad lain setelah selesai waktu nikah yang disepakati dengan syarat menambah upah (al Ajr) lihat penjelasannya dalam *At Tafsir wal Mufasssirun* karya Husein Adz Dzahabi, Juz II hal 170.

¹⁰ Kemunculan sekte Baha'i bermula pada abad ke-19 dari sebuah kota di Iran bernama Syairaz. kelahirannya tidak bisa dilepaskan dari figur Mirza Ali Muhammad Syairazi yang menjadi sosok sentral mengilhami lahirnya agama ini. Ia mengkail diri sebagai utusan Tuhan, ia kemudian menyebut bahwa keselamatan manusia hanya bisa diperoleh melalui dirinya. Peran ini sekaligus menjadikannya sebagai satu-satunya pintu (*Al-Bab*) keselamatan bagi manusia dan ajarannya sendiri disebut *Al-Babiyyah*. Terkhusus bagi masyarakat Iran yang telah sejak lama menantikan kedatangan Juru Selamat terakhir yang mewujud pada sosok Imam keduabelas, Syairazi lalu memposisikan dirinya sebagai sosok penyelamat tersebut. Walaupun ia mengaku bahwa ajarannya tersebut berasal dari Syiah *Itsna Asyariah*, akan tetapi kehadirannya tidak serta merta diterima oleh mayoritas masyarakat Syiah di Iran. Keberadaannya justru dianggap sesat, sampai-sampai pemerintahpun menjebloskannya ke dalam penjara. Akhirnya, pada tahun 1849, Mirza Ali Muhammad Syairazi dieksekusi di kota Tabriz. Muhsin Abdul Hamid, *Haqiqah Al-Babiyyah Wa Al-Bahā'iyah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1998), 45; Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, I (New York: MACMILLAN LIBRARY REFERENCE USA, 1993), 35.

¹¹ Surat Yusuf:4 إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Asy-Syams adalah Fatimah, Al Qamar adalah Nabi Muhammad, sedangkan al Kaukab adalah para Imam kalangan Syiah.¹²

Secara historis menurut Abdus Salam, tradisi kritik tafsir sudah dimulai sejak masa kenabian, terbukti bahwa Nabi Muhammad meluruskan beberapa kesalahan penafsiran kalangan sahabatnya.¹³ Pada masa ini kritiknya masih bersifat sederhana dari sisi metodologis dan masih menitik beratkan pada aspek ideologi dan bersifat apologetik.¹⁴ Dilanjutkan pada masa modern dengan pendekatan sastra, Amin Al Khuli, ia menawarkan dua metode, pertama dengan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an dan yang kedua, meneliti hal-hal yang terkait dengan Al-Qur'an (*ma haul al Qur'an*).¹⁵ Selain itu Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah yang menggunakan metodik kritik bible bercorak sastra yang banyak berkembang di Barat, ia juga menyebutkan dalam bukunya *al-Israiliyat wa al-Maudhuat fi Kutub Tafsir* bahwa ada jalur sanad rawi yang bersumber dari Ibnu Abbas, padahal Ibnu Abbas terkenal dengan gear *Turjumanul Quran*. Sebut saja Muhammad bin Saib Al Kalbi dari Abi Shalih yang terkenal dengan seorang yang pendusta (*muttahaam bil kadzib*) dalam periwayatan kisah-kisah Israiliyat.¹⁶ Serupa dengan itu, Muhammad Husain Adz Dzahabi dalam bukunya *al-Israiliyat fi At Tafsir wa al Hadits* juga mengkritik Ibnu Jarir At Thabari terkait kabar-kabar Israiliyat yang tidak berdasar bahkan bertentangan dengan makna Al-Quran, karena berasal dari masuknya riwayat-riwayat lemah dan tidak dapat dipertanggung jawabkan dalam tafsir tersebut.¹⁷ Lalu menurut Arkoun (1928-2010M) penafsiran Al-Qur'an sudah demikian lama didominasi para ulama klasik yang sangat percaya diri menggunakan dialeg dogmatik yang tertutup, namun umat Islam masih dalam fase kemunduran, oleh karena itu diperlukan pembacaan ulang terhadap tafsir Al-Quran.¹⁸

Disisi lain, Ibnu Taimiyah sangat keras dan ketat dalam penafsiran dengan menggunakan akal (tafsir bi ra'yi) bahkan menghukumi haram, alasannya adalah hadits bersumber dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah

¹² Lihat Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wal Mufasssirun*, Juz II hal 232

¹³ Abdus Salam bin Shalih bin Sulaiman, *Naqd Ash Shabah wa Tabi'in Li Tafsir. Dirasah Nazariyah Tathbiqiyah* (Riyadh: Dar al Tadhmuriah, 2008) hal.42

¹⁴ Muhamamad Ulin Nuha, *Rekonstruksi Metodologi Tafsir: Study Buku Ad -Dakhil Karya Fayed (1936-1999)* Desertasi UIN Syarif Hidayatullah, hal.5

¹⁵ Amin Al-Khuli, *al-Tafsir: Nashatuhu, Tadarujuhu, Tathawuruhu* (Bayrut: Dar al Kitab Al Lubnani, 1982) 54-65.

¹⁶ Muhammad bin Muhamamd Abi Syahbah, *al-Israiliyat wa al-Maudhuat fi Kutub Tafsir* (Kairo: Maktabah Sunnah, t.t) hal.151

¹⁷ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al Israiliyat fi At Tafsir wa Al Hadits*, (Kairo: Makrabah Wahbah,tt) hal.97-99

¹⁸ Muhammad Arkoun, *Al Fikrul Al Islami Naqd wa Ijtihad*, (Kairo: Dar Al Saqy, 2012) hal 16-17

bersabda," Barangsiapa yang berpendapat tentang Al-Quran tanpa ilmu, maka hendaklah ia mengambil tempatnya di neraka".¹⁹ Beliau juga menukil hadits yang mengatakan bahwa barangsiapa yang berpendapat tentang Al-Qur'an meskipun benar, ia telah salah.²⁰

Salah seorang ulama kontemporer yang mencoba untuk menjembatani berbagai pemikiran tentang metode kritik tafsir adalah Abdul Wahab Abdul Wahab Fayed (1936-1999) seorang berkebangsaan Mesir dan aktif dalam pergerakan Mesir masa pemerintahan Gamal Abdul Naser (1918-1970) mencoba menjembatani dengan melahirkan sebuah karya buku yang berjudul *al-Dakhil Fi Tafsir al-Qur'an Al Karim*. Ia menyebutkan bahwa siapapun dia selama menjadi manusia, memiliki potensi kekurangan dan kesalahan, termasuk bisa saja ketika ia menafsirkan Al-Qur'an terutama terkait dengan Israiliyat, sekte Bathiniyah, kaum Sektarian dan kritik terhadap riwayat hadits-hadits *dhaif* dan *maudhu'*.²¹ Selain itu juga dikemukakan oleh Jamal Musthafa Abdul Hamid Abdul Wahab An Najjar dalam bukunya *Ushul ad Dakhil fi Tafsir Ay Tanzil*. Ia berpandangan bahwa perlunya mengetengahkan metodologi kritik tafsir untuk menjaga makna Al-Quran dan tidak tercerabut dari asalnya (al-ashil) sehingga perlu dilakukan metodologi kritik (ad-dakhil) baik pada tafsir bil ma'tsur terlebih lagi pada Tafsir bi Ar Ra'yi.²²

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif, karena terdapat instrumen penelitian kualitatif diantaranya: (1) data atau dokumen yang alamiah berupa buku-buku berbahasa Arab, Inggris maupun jurnal dalam dan luar negeri. (2) pengambilan sampel data secara proporsional, (3) peneliti merupakan tokoh kunci dalam mengambil dan mengolah data, (4) analisis data secara induktif, dan makna merupakan hal penting dalam penelitian ini.

Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu buku *Ushul ad Dakhil fi Tafsir Ay Tanzil* karya Jamal Musthafa Abdul Hamid Abdul Wahab An Najjar diterbitkan oleh Universitas Al Azhar, Kairo Mesir tahun 2007. Sedangkan sumber-sumber sekunder adalah

¹⁹ Hadits nya adalah: *من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار*. ورواه الترمذي في جامعه وقال عنه: هذا حديث حسن صحيح

²⁰ وعن جندب قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ" رواه أبو داود والترمذي وقال: غريب

²¹ Abdul Wahab Abdul Wahab Fayed, *al-Dakhil Fi Tafsir al-Qur'an Al Karim*, (Kairo: Mathba'ah Al Hadharah Al Arabiyah, 1978) jilid 1 hal. 102-108

²² Jamal Musthafa Abdul Hamid Abdul Wahab An Najjar, *Ushul ad Dakhil fi Tafsir Ay Tanzil* (Kairo: Jamiah Al Azhar, 2007) hal 27.

buku-buku ulum al-Qur'an, kitab-kitab Tafsir, buku-buku metodologi dan buku-buku tentang kritik (naqd). infiltratif (ad-dakhil) dalam buku *Ushul ad Dakhil fi Tafsir Ay Tanzil* adalah teori kritik sastra Amin Al Khuli (1895-1966). Penelitian ini menggunakan dua pendekatan teori yaitu, pendekatan sejarah (historical approach) dan fenomenologi.

PEMBAHASAN

Pengertian Metodologi Kritik (المنهج النقدي)

a. Manhaj (metodologi)

Menurut bahasa Arab, kata manhaj berarti *ath thariq al wadhih* (jalan yang jelas).²³ Sedangkan secara istilah, kata manhaj memiliki beberapa pengertian diantaranya seperti yang disebutkan oleh Muhammad Qashim, bahwa manhaj adalah aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu yang terukur.²⁴ Adapun menurut Hilal Abdullah Ahmad yang dimaksud dengan manhaj secara istilah adalah cara untuk mengungkap hakikat suatu ilmu dengan sejumlah kaidah-kaidah umum untuk mencapai hasil (*natijah*) yang diketahui (*ma'lumah*).²⁵ Menurut hemat penulis, pengertian kedua ini lebih cocok untuk digunakan dalam pengertian manhaj secara umum lebih lengkap dan terukur.

b. Kritik Tafsir

Menurut bahasa kata kritik (النقد) setidaknya kembali kepada empat makna yaitu: (1) pemberian (*al-atha'*), (2) menangkap (*al qabd*) (3) ekstraksi atau mengeluarkan sesuai (*al istikhraj*) dan (4) diskusi (*al munaqashah*)²⁶. Kritik juga dapat dipahami sebagai bentuk progresivitas yang mendasar, dengan selalu mempertanyakan, mengevaluasi, dan mencari berbagai pemikiran atau alternatif baru untuk mendapatkan berbagai kemungkinan yang lebih baik. Immanuel Kant adalah sosok filsuf kritis kenamaan yang telah mengembangkan teori kritik dalam bidang ilmu pengetahuan. Kant menekankan tiga ide besar terhadap budaya kritisisme, yakni *critique der reinen vernunft* (kritik atas rasio murni), *critique der praktischen vernunft* (kritik atas rasio praktis), dan *critique der urteliskr* (kritik atas daya

²³ Ibnu Mnzhar, *Lisan al 'Arab*, jilid 48 hal 4454

²⁴ Muhammad Muhammad Qashim, *al-Madkhal ila al manahij al Bahts al-Ilm*, (Beirut: Dar an Nahdhah al 'Arabiyah li at Tiba'ah wa An Nasyr, 1999) Cet I hal 52

²⁵ Hilal Abdullah Ahmad, *al-Haqiqah Baina al Falsafah 'Ammah wa Al Islamiyah wa al Falsafah li Itsbat al Jina'i* (Kairo: Dar An Nahdhah al Arabiyah, t.t) Cet II hal 477

²⁶ Ibnu Faris, *Maqayis al Lughah*, editor Abdus Salam Harun (Beirut: Dar al Jeil, 1999) Cet I Juz V hal 467, madah نقد

pertimbangan).²⁷ Dengan demikian, kritik diartikan sebagai tanggapan objektif dari seseorang terhadap suatu karya orang lain dengan menguraikan secara rinci baik buruknya sebuah karya berdasarkan argumentasi (*dalil*) dan parameter (*daqwat*) yang ilmiah.²⁸ Menurut KBBI kritik artinya kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.²⁹ Secara terminologis, kritik tafsir adalah metode dan cara-cara ilmiah dan sistematis, untuk melakukan analisis, evaluasi, apresiasi dan penilaian (kuat-lemah, benar-salah) sesuai kaidah terhadap tafsir Al-Quran agar ditemukan makna yang ideal dan objektif.³⁰ Tafsir perlu dan boleh untuk dikritik karena tafsir adalah produk akal manusia yang kebenarannya bersifat relatif dan tentatif. Sedangkan Kebenaran Al-Qur'an itu absolut, sementara tidak dengan tafsir. Kebenaran tafsir tidak bersifat absolut. Karena itu, ia berpotensi untuk salah dan bahkan disalahgunakan. Faktor intelektualitas penafsir, kepentingan ideologis dan politis dapat berpengaruh dalam proses kerja penafsiran. Sehingga banyak karya tafsir yang tidak steril dari infiltrasi subjektif-ideologis mufasirnya. Karena itu, pada titik inilah kritisisme penafsiran penting dilakukan. Agar pesan luhur dan universalitas Al-Qur'an dapat dinikmati secara objektif oleh banyak orang.³¹

Sejarah perkembangan Kritik tafsir

a. Dialog antara Allah dan Malaikat

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 terdapat dialog antara Allah dan Malaikat terkait dengan penciptaan Nabi Adam, ini merupakan tradisi kritisisme yang sudah ada sejak manusia belum diciptakan.

Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

²⁷ Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Paul Guyer and Allen W. Wood (New York: Cambridge University Press, 2000).

²⁸ Geoffrey Galt Harpham, *The Character of Criticism* (New York: Routledge, 2006), h. 8.

²⁹ KBBI online diakses 23 Juni 2025

³⁰ Muhammad Ulin Nuha, *Mendiskusikan Konstruksi Kritik Tafsir; Sejarah, Bentuk, Landasan Hukum, Prinsip dan Parameternya*, Al Fanar Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol. 6, No. 1, 2023 hal 86.

³¹ Muhammad Ulin Nuha, *Mendiskusikan Konstruksi Kritik Tafsir; Sejarah, Bentuk, Landasan Hukum, Prinsip dan Parameternya*, Al Fanar Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Vol. 6, No. 1, 2023 hal 84.

“Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(QS. Al Baqarah:30)

Proses dialog antara Allah dan Malaikat yang mengajukan argumen bahwa penciptaan manusia hanya akan menambah kisruh dengan pertumpahan darah sesama, dan jawaban Allah bahwa Allah Maha Mengetahui maksud penciptaan Adam, merupakan kritisisme yang memang sudah ada sejak zaman lampau.

b. Pada Masa Nabi Muhammad saw

Jika dicermati maka perkembangan kritik dalam tafsir Al-Quran dimulai sejak masa nubuwah, lalu perlahan-lahan semakin berkembang hingga menjadi corak yang bermacam-macam dalam tafsir.³² Hal tersebut disebabkan oleh dua hal utama yaitu aktivitas orang-orang kafir yang berusaha mengaburkan keyakinan kaum muslimin pada awal Islam dengan menghembuskan keraguan terhadap isi Al-Quran. Sebagai contoh dalam hadits riwayat Imam Muslim, ketika kaum muslimin bahwa Maryam adalah saudari perempuan Nabi Harun. Sedangkan Nabi Harun adalah saudara Nabi Musa mereka hidup sezaman. Karena disebutkan dalam Al-Quran surat Maryam ayat 28. Padahal antara Maryam dan Nabi Harun terpisah zaman yang sangat panjang, adapun kesamaan nama Harun dalam ayat *Ya Ukhta Harun*, adalah sama nama namun beda orang.³³

Disamping itu terdapat perbedaan pendapat dikalangan para Sahabat Nabi Muhammad, mengingat tidak semua sahabat selalu membersamai Nabi dalam setiap momen. Sehingga bisa jadi ada berita yang sampai kepada para sahabat, namun tidak sampai kepada sebagian yang lain, atau memang karena perbedaan pemahaman dikalangan para sahabat Nabi sendiri ketika memahami Al-Qur'an. Contoh ketika Umar bin al-Khattab membaca ayat diatas mimbar *وفاكهة وأباً* surat Abasa ayat 31 ia berkata, “Makna al fakihah kami sudah tahu, lalu apa makna al-Abba?”.³⁴ Begitupula dalam hadits riwayat Imam Al Bukhari ketika Adi bin Hatim belum mengetahui makna surat Al-Baqarah ayat 187:

³² Jamal Musthafa Abdul Hamid Abdul Wahab An Najjar, *Ushul ad Dakhil fi Tafsir Ay Tanzil*, hal.29

³³ Jamal Musthafa Abdul Hamid Abdul Wahab An Najjar, *Ushul ad Dakhil fi Tafsir Ay Tanzil*, hal.29

³⁴ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun* (Kairo: Dar Al Hadits, 2012) Juz 1 hal.24

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

"Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam".

Kemudian Adi bin Hatim mengambil 'iqal (tali, ikat kepala) yang berwarna putih dan hitam, saat malam hari ia melihat tali tersebut, lalu ketika pagi menjelang ia mengabarkan hal tersebut kepada Rasulullah, ia pun meminta penjelasan, bahwa yang dimaksud tali hitam (*al Khait al Aswad*) adalah malam hari, sedangkan yang dimaksud tali putih (*al Khait al Abyad*) adalah waktu fajar.³⁵ Selain itu Imam Al Bukhari juga menyebutkan ketika turun ayat surat al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

"Orang-orang beriman yang tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman.

Kaum muslimin pada saat itu mengadu kepada Rasulullah seraya berkata "Siapakah diantara kita yang tidak pernah berbuat zalim kepada diri sendiri?" kemudian Rasulullah menjawab, bahwa yang dimaksud dengan kata Zalim pada ayat tersebut bukanlah apa yang mereka pikirkan, namun artinya adalah syirik seperti tercantum dalam surat Luqman ayat 13:

يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Wahai anakku janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar"

c. Pada Masa Sahabat dan Tabi'in

Beberapa sebab yang turut memberi saham munculnya kritik tafsir pada masa sahabat adalah ketidaktahuan dalil, sehingga menafsirkan Al-Quran dengan hukum yang bertentangan dengannya, atau kesalahan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Sebut saja sebagai contoh yang terjadi kepada Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Thalib, ketika ada permasalahan

³⁵ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Juz 1 hal.35.

seorang wanita hamil, lalu ditinggal suaminya wafat, berapa bulankah masa iddahnya? Kemudian mereka berdua memutuskan bahwa masa iddahnya adalah empat bulan sepuluh hari karena suaminya meninggal dunia. Dengan berdalil kepada firman Allah surat Al Baqarah ayat 234:

وَالَّذِينَ يَتَوَقَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

"Orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu dirinya (beridah) empat bulan sepuluh hari.

Ternyata keduanya terlupa dalil hadits Sabi'ah binti al Harits yang sedang hamil lalu ditinggal wafat suaminya,³⁶ dan Rasulullah memutuskan bahwa masa iddahnya adalah sampai anaknya lahir, berdasarkan firman Allah surat At Thalaq ayat 4:

وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

"Adapun perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka adalah sampai mereka melahirkan kandungannya"

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab ada seorang sahabat yang bernama Quddamah bin Madz'un meminum khamar, karena salah dalam mentakwilkan surat Al Maidah ayat 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا

"Tidak berdosa bagi orang-orang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu) apabila mereka bertakwa dan beriman..."

Quddamah bin Madz'um mengira tidak masalah meminum khamar, asal dia seorang muslim, berdasarkan ayat diatas. Lalu Umarpun menghukumnya, seraya berkata "Engkau salah mentakwilkan ayat, jika

³⁶ Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Mesir: Thiba'ah al Amiriyah, 1313H) Kitab al Maghazi juz 5 hal 13

engkau bertakwa tentu akan menjauhi apa yang diharamkan oleh Allah".³⁷

Berlanjut pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, ketika muncul serangan fitnah dari berbagai sisi, bertumbuh banyak kelompok dan sekte keislaman, seperti Syiah, Qadariyah, Muktaizilah, Murji'ah dan lainnya.³⁸ Selain itu juga muncul aliran-aliran keagamaan lain seperti Bahaiyyah, Bathiniyah, Qadyaniyah yang turut mempengaruhi *infiltrasi* terhadap penafsiran Al-Quran.

Metode kritik pada masa sahabat dan tabi'in dan tabi'tabi'n menurut Abdusalam Jarullah,³⁹ terjadi karena beberapa sebab diantaranya:

1. Munculnya fitnah kelompok-kelompok keagamaan

Misalnya yang dialami oleh Jabir bin Abdillah, ketika datang kepadanya sekelompok Khawarij, ketika itu Jabir bin Abdillah sedang menjelaskan bahwa orang-orang beriman namun bermaksiat, ketika mereka dihukum masuk neraka kelak, maka akan dikeluarkan kembali dari neraka sebab mereka masih memiliki keimanan, adapun neraka bagi orang beriman yang bermaksiat adalah pertanggungjawaban atas kesalahan perilaku dan penyimpangan mereka ketika di dunia. Namun kelompok Khawarij membantah pendapat Jabir bin Abdillah tersebut, bahwa orang beriman, namun bermaksiat, mereka akan kekal selama-lamanya di neraka, berdalil dengan firman Allah surat Ali Imran ayat 92:

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تُدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka Engkau benar-benar telah menghinakannya dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim".

³⁷ Jamal Musthafa Abdul Hamid Abdul Wahab An Najjar, *Ushul ad Dakhil fi Tafsir Ay Tanzil*, hal.33

³⁸ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al Mazahib Al Islamiyah Fi Siyayaah wa Aqaid wa at Tarikh al mazahib al Fikhiyah*, (Kairo: Dar al Fikr, t.t) hal.106

³⁹ Abdus salam bin Shalih bin Sulaiman Al Jarullah, lahir di Riyadh tahun 1970, menyelesaikan S1 hingga Doktoral di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Al-Qur'an dan Ilmu-Ilmu Al-Quran di Universitas Malik Suud Saudi Arabia, memiliki banyak karya tulis terkait ulumul Quran dan menjadi pematari pada konferensi keislaman tingkat dunia.

Juga berdalil dengan firman Allah surat As Sajdah ayat 20:

كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا

"Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya."

2. Akulturasi dengan Ahlul Kitab

Orang-orang Yahudi dan Nashrani yang berada di Tanah Arab berinteraksi dengan kaum muslimin, dalam perniagaan, pekerjaan atau keseharian. Mereka membawa budaya agama mereka. Menurut Abu Hurairah, pendeta-pendeta Yahudi membacakan kitab mereka dengan Bahasa Ibrani lalu menafsirkannya dengan bahasa Arab kepada orang Islam.⁴⁰ Disisi lain, sebagian ahlul kitab mendapat hidayah sehingga masuk Islam. Mereka membawa sejumlah riwayat kisah-kisah dari Bani Israil terdahulu (*Israiliyat*), dan sebagian lagi berusaha untuk memasukkan kisah-kisah tersebut kedalam penafsiran Al-Qur'an.⁴¹

3. Masuknya Orang Ajam (Selain Arab) kedalam Agama Islam

Setelah islam berkembang luas (*futuh*) melingkupi daratan Eropa bahkan Afrika, semakin banyak orang tertarik kedalam ajaran Islam. Persoalan yang kemudian muncul adalah faktor bahasa Arab. Mereka kesulitan mengikuti bacaan Al-Quran yang berbahasa Arab, sehingga tidak sedikit kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, ditambah lagi dengan kesalahan mereka dalam mentakwilkan maknanya.

4. Munculnya Mufasir Sesuai dengan Latar Belakangnya

Latar belakang mufasir turut mempengaruhi sebuah tafsir yang ditulis, seperti corak bahasa dan sastra, corak fikih, corak budaya dan corak politik. Karena masing-masing mufasir lahir dengan kondisi

⁴⁰ Abdu as Salam bin Shalih bin Sulaiman Al Jarullah, *Naqd Ash Shahabah wa at Tabi'in li At Tafsir Dirasatan Nazhariyatan Tathbiqiyatan*, (Riyadh: Dar At Tadmuriyah, 2008M) hal.145

⁴¹ Abdu as Salam bin Shalih bin Sulaiman Al Jarullah, *Naqd Ash Shahabah wa at Tabi'in li At Tafsir Dirasatan Nazhariyatan Tathbiqiyatan*, hal.14

sosial politik dan geografis yang bermacam-macam, maka hal tersebut memiliki andil dalam penafsiran Al-Qur'an.⁴²

d. Kritik Pada Study Aat-Ayat yang Memuat Kisah Israiliyat

Israiliyat (اسرائليات) adalah bentuk kata jamak dari israiliyah (اسرائيلية) yaitu kisah-kisah atau kejadian yang bersumber dari Bani Israil. Sedangkan Israil sendiri adalah penisbatan untuk nabi Ya'kub bin Ishak bin Ibrahim. Pada awalnya Israiliyat hanya berupa kabar atau kisah yang bersumber dari Ahlul Kitab baik Yahudi maupun Nashrani, yang banyak dinukil oleh para perawi tafsir maupun hadits, namun dalam perkembangannya, Israiliyat ini dihembuskan oleh musuh-musuh Islam untuk mengacaukan kandungan tafsir dan hadits, merendahkan Nabi Muhammad dan merusak akidah kaum muslimin.⁴³ Kisah-kisah dan riwayat Israiliyat itu masuk kedalam tafsir pada periode penulisan.⁴⁴ Sedangkan pada masa periwayatan, para sahabat meriwayatkan dari Rasulullah saw dengan sangat hati-hati dan ketat dalam kesahihannya. Sebagian meriwayatkan kepada sebagian yang lain dari sahabat hingga muridnya yaitu tabiin. Pada masa tabi'in inilah mulai banyak ditemukan pemalsuan riwayat (*al wadh*). Terutama ketika munculnya kelompok-kelompok Syiah, Khawarij sekitar tahun 41 hijriyah. Mereka tidak akan menerima sebuah riwayat melainkan jika betul-betul sudah tervalidasi sanad dan kuat riwayatnya. Imam Muslim menyebutkan riwayat dari Ibnu Sirin seraya berkata, "Mereka dahulu tidak pernah bertanya tentang sanad, sampai ketika peristiwa fitnah menyebar, mereka berkata: *سموا لنا رجالكم* siapa nama tokoh rawi diantara kalian".⁴⁵

Beberapa contoh riwayat-riwayat Israiliyat bersumber dari Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ali bin Abi Thalib, Kaab, Mujahid dan lainnya juga dinukil oleh Ibnu Jarir at Thabari dalam tafsirnya, juga oleh Imam Al Hakim dalam kitab haditsnya adalah kisah Harut dan Marut, kisah dua malaikat yang ingin menjadi manusia, hingga diuji oleh seorang wanita cantik yang menyuruh mereka melakukan untuk

⁴² Abdu as Salam bin Shalih bin Sulaiman Al Jarullah, *Naqd Ash Shahabah wa at Tabi'in li At Tafsir Dirasatan Nazhariyatan Tathbiqiyatan*, hal.15

⁴³ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *al-Israiliyat fi at Tafsir wa al-Hadits*, (Kairo: Maktabah Wahdah,t.t) hal.12

⁴⁴ Fase perkembangan Tafsir dan hadits melalui dua tahap, tahap periwayatan dan tahap penulisan (tadwin).

⁴⁵ Imam Muslim bin Hajaj An Naisaburi, *Sahih Muslim*, editor; Muhammad Fuad Abdul Baqi (Beirut: Dar Ihya Turats al Araby, t.t) juz 1 hal 122

memilih tiga hal jika ingin memilikinya.⁴⁶ Qadhi Iyad berpendapat terhadap kisah Harut dan Marut bahwa kisah tersebut tidak pernah disebutkan oleh Rasulullah saw dan tidak juga bisa diambil sebagai qiyas.⁴⁷ Selain itu juga kisah Israiliyat terkait pembangunan Ka'bah dalam surat Al Baqarah ayat 127 tentang nabi Adam yang membangun Ka'bah ada riwayat bersumber dari 'Atha bin Abi Rabbah, yang menceritakan bahwa ketika turun ke bumi kaki nabi Adam di tanah sedangkan kepalanya di langit.⁴⁸ Selain itu juga kisah Israiliyat terkait dengan perahu nabi Nuh, ketika banjir bandang melanda, perahu tersebut tawaf di ka'bah sebanyak tujuh kali dan shalat dibelakang makam Ibrahim sebanyak dua rekaat.⁴⁹

e. Kritik Tafsir pada Riwayat Hadits-Hadits *Maudhu'*

Hadits Maudhu menurut Imam Suyuthi⁵⁰ dalam buku *Tadrib ar Rawi* adalah hadits bohong yang dibuat haram hukumnya jika mengetahui hadits tersebut palsu.⁵¹ Hadits-hadits maudhu' ini jelas bertentangan dengan kaidah tafsir yaitu untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, sedangkan hadits-hadits maudhu' mengarahkan kepada kekacauan pemahana terhadap tafsir. Imam Suyuthi menyebutkan bahwa diriwayatkan oleh Uqaily sampai kepada Jamad bin Zaid, bahwa kalangan Zindiq telah memalsukan riwayat hadits sebanyak empat belas ribu hadits, diantaranya adalah Abdul Karim bin Abi Auja. Ia terbunuh pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah.⁵²

f. Kritik Tafsir pada Sekte-Sekte Keagamaan

1. Syiah

Menurut Muhammad Husein Adz Dzahabi, jika kita membicarakan Syiah, banyak kelompok di internal Syiah itu sendiri, bukan hanya satu. Karena mereka memiliki akidah dan pandangan yang berbeda-beda dalam keyakinannya. Syiah Ghulat,

⁴⁶ Surat al Baqarah ayat 102 وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

⁴⁷ Muhamad Muhammad Abu Syahbah, *Al Maudhuat wa Israiliyat Fi Kutub Tafsir*, (Kairo: Maktabah Sunnah) hal.163

⁴⁸ Muhamad Muhammad Abu Syahbah, *Al Maudhuat wa Israiliyat Fi Kutub Tafsir*, hal.163

⁴⁹ Muhamad Muhammad Abu Syahbah, *Al Maudhuat wa Israiliyat Fi Kutub Tafsir*, hal.218

⁵⁰ Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin As Suyuthi, *Tadrib Ar Rawi Fi Syarh Taqrib An Nawawi*, (Dar At Taybah) Juz 1 hal 323

⁵¹ Teksnya dalam Kitab Tadrib Ar rawi هُوَ الْمُخْتَلَقُ الْمَصْنُوعُ، وَشَرُّ الضَّعِيفِ، وَتَحْرُمُ رَوَايَتُهُ مَعَ الْعِلْمِ بِهِ فِي أَيِّ مَعْنَى كَانَ إِلَّا مُبَيَّنًا،

⁵² Abdu as Salam bin Shalih bin Sulaiman Al Jarullah, *Naqd Ash Shahabah wa at Tabi'in li At Tafsir Dirasatan Nazhariyatan Tathbiqiyatan*, hal.156

berpandangan ekstrim sampai-sampai mengangkat Ali bin Abi Thalib ke derajat Tuhan, ini jelas sesat. Ada lagi kelompok yang menganggap Ali bin Abi Thalib adalah ma'shum, ada juga sekte yang menganggap Ali bin Abi Thalib lebih berhak menjadi khalifah dibanding sahabat yang lain sambil mencaci maki sahabat, ada juga yang tidak. Pada intinya mereka memiliki banyak sekte-sekte yang sangat banyak.⁵³

Diantara penafsiran sekte Syiah adalah pada Surat Al Qashshas ayat 85, yang ditafsirkan bahwa Nabi Muhammad saw akan kembali lagi ke dunia meskipun telah wafat (reinkarnasi).⁵⁴ Padahal menurut Al Qurthubi maksud dari ayat tersebut bahwa Nabi Muhammad kelak akan kembali lagi ke Mekah menaklukkan musuh-musuh Islam, dan itu terjadi ketika peristiwa Fathu Makkah. Ia juga berpendapat bahwa kelak tempat kembalinya orang mukmin adalah surga.⁵⁵

Ketika menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 163,⁵⁶ kelompok Syiah menyebutkan bahwa kata Ar Rahim maksudnya Allah Maha Penyayang khusus hamba-hamba yang mukmin dari kalangan Syiah dari Ahlul Bait dan yang mempraktekkan akidah taqiyah.⁵⁷

2. Bathiniyah

Para ulama menjelaskan aliran Batiniyah sebagai aliran yang terinfiltrasi oleh pemikiran menyimpang. Batiniyah adalah golongan yang mendakwahkan bahwa setiap kata zahir dalam al-Qur'an memiliki makna batin yang tersembunyi di dalam teks tersebut sebagaimana kulit yang di dalamnya memiliki esensi.⁵⁸

Imam al-Ghazali menerangkan ciri golongan aliran ini, yaitu tidak mengakui arti literal al-Qur'an dan hadis. Teks al-Qur'an ditakwil batin untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan pemahaman mereka. Menurutny, secara zahir aliran Batiniyah memiliki wajah Rafidhah, tapi di dalamnya berupa wajah kekufuran yang diramu dari berbagai aliran pemikiran filsafat Yunani, Majusi, dan Yahudi.⁵⁹

⁵³ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Juz 2 h. 11

⁵⁴ Surat Al Qashshas ayat 85: إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

⁵⁵ Abu Abdillah Syamsuddin Al Qurthubi (671H), *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, (Kairo: Dar al Kutub Al Islamiyah, 1963) Juz 13 hal.321

⁵⁶ Surat Al Baqarah: 163 وَالْهُدَىٰ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

⁵⁷ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Juz 2 h. 83

⁵⁸ Kholili Hasib, *Aliran Bathiniyah;Dulu dan Sekarang, dalam Jurnal Kalimah*, Vol IV No.1 Maret 2016, hal.83

⁵⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Fadhail Al Bathiniyah*, (Beirut: Maktabah 'Ashriyah, t.t), h. 22 dan 43

Diantara takwil Bathiniyah mereka menganggap bahwa wudhu adalah ibarat mengikuti imam, tayamum ibarat cara mendapatkan izin dari imam ketika tidak ada.⁶⁰ shalat adalah Rasul sebagai orang yang berbicara dan memerintahkan dalam surat Al-Ankabut ayat 45.⁶¹

3. Bahaiyah

Baha'i adalah salah satu agama yang ada di Iran, sejarah yang pelik dan pendirinya adalah Sayid Ali Muhammad Shirazi atau sang Bab. Dalam perkembangannya menjadi gerakan *Babisme* yang meyakini akan kedatangan tokoh yang membawa pesan langsung dari Allah.⁶² Kelompok Bahaiyah memiliki takwil tentang Al-Qur'an bahwa apa yang terdapat didalam Al-Quran dari kata Shirat, Zakat, Puasa, haji, Ka'bah dan Tanah Haram maknanya adalah kepada imam-imam kelompok Bahaiyah.⁶³

4. Khawarij

Kegagalan di perang Shiffin telah menimbulkan akibat yang sangat buruk di kalangan tentara khalifah Ali bin Abi Thalib. Ada sebagian dari mereka melepaskan diri dari tentara Ali dan memberontak untuk memerangi Ali dan Mu'awiyah. Golongan ini menamakan dirinya Khawarij. Ketidak puasan atas terjadinya *tahkim* antara Ali dan Mu'awiyah telah menyulut sebagian dari tentara Ali untuk memisahkan diri dan melakukan pemberontakan. Inilah generasi pertama Khawarij lahir. Mereka menolak hasil dari *tahkim* yang menyebabkan kalahnya Ali dan turunnya dari jabatan sebagai Khalifah. Dengan jumlah sekitar dua belas ribu orang akhirnya mereka melakukan pemberontakan. Khawarij bersikap bermusuhan terhadap Ali maupun terhadap Mu'awiyah.⁶⁴

Dalam banyak ayat Khawarij berpendapat sangat ekstrim, misalnya ketika menafsirkan ayat-ayat tentang haji, surat Ali Imran ayat 97.⁶⁵ Mereka berpendapat bahwa orang yang meninggalkan haji dihukumi kafir. Begitu pula ketika menafsirkan firman Allah surat Al

⁶⁰ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Juz 2 h. 212

⁶¹ Surat Al Ankabut: 45 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

⁶² Iskandar Zulkarnain, "Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan penanganannya," *Jurnal Kajian* 16, no. 4 (2011) h.681–705

⁶³ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Juz 2 h. 233

⁶⁴ Saleh, *Khawarij dan Perkembangannya*, dalam *jurnal El Afkar* Vol VI no.2 Juli-Desember 2018, h.25

⁶⁵ Surat Ali Imran ayat 97 وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Maidah ayat 44.⁶⁶ Mereka menghukumi bahwa orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir dan berdosa besar.⁶⁷

5. Penafsiran *Falasifah* (Filosof)

Gerakan penterjemahan buku-buku filsafat kedalam Bahasa Arab pada masa dinasti Abbasiyah menjadi program unggulan pada masa itu. Berlangsung mulai pemerintahan Al Mansur, dilanjutkan pada masa pemerintahan Al Ma'mun. Semakin maju gerakan ini sehingga melibatkan orang-orang Persia, India bahkan orang-orang Nasrani untuk memenuhi hasrat pemerintahan Abbasiyah, terus gencar dengan memperbantukan mereka karena memiliki hubungan erat dengan kajian masa lampau. Para ulama kaum muslimin pun membaca buku-buku filsafat, namun mereka tidak menemukan hal yang fantastis, hanya sebatas teori-teori dan pembahasan yang bertentangan dengan nilai pemahaman agama Islam.⁶⁸

Contoh penafsiran filosof, sebut saja Al Farabi (339H) ia menulis dalam bukunya *Fusus al-Hikam* dengan menukil sebagian ayat dengan mentakwilkan versi filsafat. Misalnya ketika menafsirkan firman Allah surat al Hadid ayat 3. **هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ**

"Bahwa yang dimaksud dengan awal adalah segala sesuatu yang berasal dari-Nya, yang bergantung kepadanya. Yang pertama dalam arti keberadaannya, paling dekat dengan segala sesuatu, yang pertama dalam keberadaannya dengan dimensi waktu yang dikaitkan dengan-Nya."⁶⁹

Begitupula dengan penafsiran Ikhwan Al-Shafa, ketika menjelaskan keberadaan surga dan neraka. Bahwa surga adalah alam yang berada di atas gususan galaksi, sedangkan neraka adalah alam yang berada di bawah bulan.⁷⁰ Sedangkan Ibnu Sina ketika menafsirkan surat Al Haqah ayat 17.⁷¹ Menyebutkan bahwa, yang dimaksud dengan Arsy adalah planet ke sembilan, dan menafsirkan malaikat yang berjumlah delapan sebagai delapan langit yang berada di bawah langit kesembilan.⁷²

⁶⁶ Surat Al Maidah ayat 44 **وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ**

⁶⁷ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Juz 2 h. 267.

⁶⁸ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Juz 2 h. 366.

⁶⁹ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Juz 2 h. 367

⁷⁰ Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Juz 2 h. 369

⁷¹ Surat al Haqah ayat 17 **وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ**

⁷² Muhammad Husein Adz Dzahabi, *At Tafsir wa Al Mufasssirun*, Juz 2 h. 374

g. Kritik Tafsir pada Penasiran *bi Ar Ra'yi*

Diantaranya dengan menggunakan penafsiran terkait dengan Ilmu Nahwu, namun kritiknya adalah ketika penafsiran tersebut dipaksakan sehingga bertentangan dengan maknanya. Contoh firman Allah Surat Al Ankabut ayat 69

وَأَنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Mereka menjadikan kalimat لمع sebagai fi'il Madhi yang artinya menyala أضاء dan menjadikan kata الْمُحْسِنِينَ sebagai maf'ul.⁷³ Selain itu juga kritik terhadap penafsiran ayat dengan dipotong-potong dengan semauanya. Sebagai contoh dalam surat Al baqarah ayat 255:

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Ditafsirkan dengan من الذل kemudian يشفع dengan يشف artinya menyembuhkan danع ditafsirkan dengan الوعي⁷⁴

h. Tujuan dan Bentuk kritik Tafsir

Al-Quran sebagai rahmatan lil alamin adalah tujuan yang hendak dicapai oleh siapapun yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu segala yang menghalangi tercapainya tujuan tersebut harus disingkirkan. Secara umum ada dua macam bentuk kritik: *Pertama*, konstruktif, tujuannya adalah mengevaluasi agar sesuatu tersebut menjadi lebih baik. *Kedua*, destruktif, tujuannya melemahkan dan menghancurkan objek yang dikritik, atau mencari-cari celah kesalahan dan kelemahan. Karena itu, William Henry Hudson (1841-1922) membagi tujuan kritik menjadi dua yaitu: kritik yang bertujuan untuk memuji dan mencari kebaikan dan kritik yang bertujuan mencari cacat dan kesalahan.⁷⁵ Sementara menurut Gayley dan Scoot (1970), kritik adalah mencari kesalahan (*faul-finding*), memuji (*to praise*), menilai (*to judge*), membandingkan (*to compare*), dan menikmati (*to appreciate*).⁷⁶

⁷³ Jamal Musthafa Abdul Hamid Abdul Wahab An Najjar, *Ushul ad Dakhil fi Tafsir Ay Tanzil*, h.196

⁷⁴ Jamal Musthafa Abdul Hamid Abdul Wahab An Najjar, *Ushul ad Dakhil fi Tafsir Ay Tanzil*, h.197

⁷⁵ W.H. Hudson, *Far Away and Long Ago* (London: J.M. Dent & Sons, 1990), hal. 214.

⁷⁶ Charles Mills Gayley dan Fred Newton Scott, *The Nature and Function of Literary Criticism* (California: Kessinger Publishing, 2012), hal.13

i. Landasan Hukum Kritisisme Tafsir

Firman Allah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran". (QS. Shad:29)

Firman Allah:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ الْأُولِيَاءِ

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. al-Zumar:18)

Jika manusia mampu memahami Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan baik, maka ia akan menemukan tidak sedikit ayat dan hadis yang menganjurkan untuk bersikap kritis. Berbagai model aktifitas yang bertentangan dengan fitrah dan tabiat dasar manusia, dikritik oleh Al-Qur'an; mulai dari kezaliman hingga pada perbuatan menyekutukan Tuhan. Belum lagi ayat-ayat yang menceritakan proses dakwah para nabi dan rasul; mulai dari Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad Saw, semuanya melakukan kritisisme terhadap perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah Swt.

j. Prinsip Prinsip Kritik Tafsir

1. Adil dan proporsional

Adil dalam arti tidak mengkritik dengan membabi buta, atau mengkritik dengan memanipulasi data dan analisa, tidak menempatkan orang porsinya secara proporsional. Bahwa memang setiap orang ada kekurangan dan kesalahan, namun disisi lain setiap orang juga memiliki kebaikan, besar ataupun kecil. Maka dalam istilah ilmu hadits ada pembahasan al-jarh wa-ta'dil, artinya boleh mengkritik namun sesuaikan dengan kebutuhannya secara adil dan seimbang.

2. Mengetahui Aspek Qathiyat dan Dzhaniyat

Seorang yang hendak melakukan kritik terhadap tafsir Al-Qur'an terlebih dahulu ia harus menguasai beragam disiplin ilmu terkait dengan tafsir Al-Qur'an. Karena tidak mungkin orang akan mengkritik namun ia tidak menguasai objek yang dikritik. Salah satu disiplin ilmu yang harus dikuasai adalah Qarhi'yat (putus, pasti, jelas). Sedangkan zhanni adalah perkiraan, sangkaan antara benar dan salah).⁷⁷ Berdasarkan prinsip ini, maka seorang kritikus harus memahami betul teori *qath'iyyat* dan *ẓannīyat*, baik yang terkait dengan ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw. Dengan memahami dan menggunakan teori tersebut secara baik dan konsisten, kritikus tafsir akan mampu mengkritisi penafsiran dengan baik. Terhadap tafsiran ayat-ayat yang *qat'i* kritikus akan mengkritisnya dengan hati-hati, namun tegas dan pasti. Sementara terhadap penafsiran ayat-ayat yang *ẓannī*, ia dapat bersifat fleksibel dan kontekstual, asal tidak bertentangan dengan hukum *qat'i* yang disepakati.

3. Tidak bertentangan dengan Ijma'dan 'Urf

Oleh karena itu, dalam proses kritik penafsiran, seorang kritikus dapat menimbang mana penafsiran yang sesuai dan tidak dengan ijma'. Penafsiran yang sejalan dengan ijma' berarti ia layak digunakan, sementara yang bertentangan dengannya harus dianalisis secara kritis. Memahami ijma' memang tidak mudah, karena setiap madzhab memiliki parameternya masing-masing. Karena adat kebiasaan yang baik adalah sumber hukum, maka kritik juga harus memperhatikan norma-norma adat ('urf) yang berkembang di sebuah wilayah tertentu. Tak ayal, kritikus harus memahami betul kondisi masyarakat, baik dari sisi psikologis maupun fisik seperti ekonomi, sosial dan budaya. Perkataan dan redaksi yang disampaikannya juga harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat, agar hasil kritiknya tidak kontraproduktif.

4. Menggunakan Logika Ilmu dan Pertimbangan Maslahat

Melalui ilmu logika (mantiq) seorang kritikus tafsir dapat menggunakan akal pikirannya dengan baik, sehingga dapat mengambil pertimbangan, merenungkan, menganalisis dan

⁷⁷ Muhammad Abū Zahrah, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), Cet. II, hal. 30

memberikan alasan-alasan yang kuat dalam proses kritiknya, sehingga tidak asal-asalan. Namun dengan pertimbangan kehati-hatian dan ketelitian. Karena yang dilakukannya semata-mata untuk mencapai maslahat dalam ranah ilmiah dan kehidupan.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian dan pembahasan terkait dengan metodologi kritik tafsir, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Quran adalah Kalamullah yang sudah paripurna, sedangkan penafsiran terhadap Al-Quran senantiasa berkembang dan terdapat celah penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tafsir secara umum, dan proses metode kritik tafsir sudah dilakukan sejak dahulu, seiring dengan perjalanan historis periwayatan tafsir dan hadits.
2. Kritik tafsir bersifat evaluatif konstruktif, bukan destruktif, yang tujuannya adalah agar fungsi Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia terjaga dari penyimpangan (*at tahrif*). Tujuannya untuk menjaga orisinalitas, intertekstualitas dan kontekstualitas Al-Qur'an.
3. Seseorang yang berkeinginan menjadi kritikus tafsir yang mumpuni dan memiliki landasan kuat serta berhati-hati jangan sampai hawa nafsu untuk mengkritik lebih besar, sedangkan kemampuan ilmiahnya minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Abdul Wahab Fayed, *al-Dakhil Fi Tafsir al-Qur'an Al Karim*, Kairo: Mathba'ah Al Hadharah Al Arabiyah, 1978
- Abdurrahman bin Abu Bakr Jalaluddin As Suyuthi, *Tadrib Ar Rawi Fi Syarh Taqrib An Nawawi*, (Dar At Taybah
- Abdus Salam bin Shalih bin Sulaiman, *Naqd Ash Shabah wa Tabi'in Li Tafsir. Dirasah Nazariyah Tathbiqiyah* (Riyadh: Dar al Tadmuriyah, 2008
- Abu Abdillah Syamsuddin Al Qurthubi (671H), *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, (Kairo: Dar al Kutub Al Islamiyah, 1963
- Amin Al-Khuli, *al-Tafsir: Nashatuhu, Tadarrujuhu, Tathawuruhu* (Bayrut: Dar al Kitab Al Lubnani, 1982
- Ar Raghīb Al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dar al Qalam, 1412H) Cet I hal.309
- Geoffrey Galt Harpham, *The Character of Criticism* New York: Routledge, 2006

- Hilal Abdullah Ahmad, *al-Haqiqah Baina al Falsafah 'Ammah wa Al Islamiyah wa al Falsafah li Itsbat al Jina'i* (Kairo: Dar An Nahdhah al Arabiyah
- Ibnu Faris, *Maqayis al Lughah*, editor Abdus Salam Harun Beirut: Dar al Jeil, 1999
- Ibnu Khaldun, *Muqadimah* (Damaskus: Maktabah Al Hidayah, 2004
- Ibnu Manzhur, *Lisan al Arab*, Beirut: Dar As Shadir, 1414H
- Imam Muslim bin Hajaj An Naisaburi, *Sahih Muslim*, editor; Muhammad Fuad Abdul Baqi (Beirut: Dar Ihya Turats al Araby, t.t
- Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Paul Guyer and Allen W. Wood, New York: Cambridge University Press, 2000
- Iskandar Zulkarnain, "Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan penanganannya," *Jurnal Kajian* 16, no. 4 (2014
- Ismail bin Ibad bin Al Abbas Abu al Qashim Ath Thalqani (385H), *Al Muhith fi al-Lughah*, (tt: Alim Al Kutub, 1392H
- Jamal Musthafa Abdul Hamid Abdul Wahab An Najjar , *Ushul ad Dakhil fi Tafsir Ay Tanzil Kairo: Jamiah Al Azhar*, 2007
- Kholili Hasib, *Aliran Bathiniyah; Dulu dan Sekarang*, dalam *Jurnal Kalimah*, Vol IV No.1 Maret 2016, hal.83
- Majma' Lughah Al Arabiyah, *Mu'jam Al Wasith*, Kairo: Dar Ad Dakwah, 1431H
- Manna' Al Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah
- Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, I (New York: MACMILLAN LIBRARY REFERENCE USA, 1993
- Muhamad Muhammad Abu Syahbah, *Al Maudhuat wa Israiliyat Fi Kutub Tafsir*, Kairo: Maktabah Sunnah
- Muhamad Muhammad Abu Syahbah, *Al Maudhuat wa Israiliyat Fi Kutub Tafsir*
- Muhamamad Ulin Nuha, *Rekonstruksi Metodologi Tafsir: Study Buku Ad - Dakhil Karya Fayed (1936-1999)* Desertasi UIN Syarif Hidayatullah
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al Mazahib Al Islamiyah Fi Siyayaah wa Aqaid wa at Tarikh al mazahib al Fikhiyah*, Kairo: Dar al Fikr
- Muhammad Arkoun, *Al Fikrul Al Islami Naqd wa Ijtihad*, Kairo: Dar Al Saqy, 2012
- Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Mesir: Thiba'ah al Amiriyah, 1313H) Kitab al Maghazi
- Muhammad bin Muhamamd Abi Syahbah, *al-Israiliyat wa al-Maudhuat fi Kutub Tafsir* (Kairo: Maktabah Sunnah
- Muhammad Husein Ad-Dzahabi, *At Tafsir wal Mufasssirun*, Kairo: Darul Hadits, 2005

- Muhammad Husein Adz Dzahabi, *al-Israiliyat fi at Tafsir wa al-Hadits*, (Kairo: Maktabah Wahdah
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al Israiliyat fi At Tafsir wa Al Hadits*, Kairo: Maktabah Wahbah, tt
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al Ittijahat Al Munharifah Fi Tafsir Al-Qur'an Al Karim Dawafi'uha wa Daf'uha*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1986
- Muhammad Muhammad Qashim, *al-Madkhal ila al manahij al Bahts al-Ilm*, Beirut: Dar an Nahdhah al 'Arabiyah li at Tiba'ah wa An Nasyr, 1999
- Muhsin Abdul Hamid, *Haqîqoh Al-Bâbiyyah Wa Al-Bahâ'iyah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1998
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Isykaliyat Al-Qiraat wa Aliyat At Ta'wil*, (Beitur: Al Markaz Atsaqafi Al 'Arabi, 2005 Cet ke VII
- Robert C Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theori and Methode* London: Allyn and Bacon, inc, 1982
- Saleh, *Khawarij dan Perkembangannya*, dalam jurnal El Afkar Vol VI no.2 Juli-Desember 2018